ABSTRAK

Mohammad Habibi, 2015, Genealogi Kekuasaan Lewat Wacana "Lebih Baik Mati daripada Menanggung Malu" Di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: *Kontruksi, Diskursus, Kekuasaan dan Disiplin Tubuh*

Wacana Lebih Baik Mati daripada Menanggung Malu telah menjadi bagian terpenting yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, wacana ini menjadi sifat dasar karakter bagi perilaku masyarakat madura khususnya masyarakat Desa Pasongsongan secara turun temurun sehingga memunculkan tradisi, budaya, bahkan taktik politis. Secara garis besar masyarakat memaknainya bahwa jika harga diri orang madura tersakiti maka taruhannya adalah nyawa. Dalam penilitian ini yang dikaji adalah yang *pertama* bagaimana proses terbentuknya diskursus atau wacana lebih baik putih tulang daripada putih mata di desa pasongsongan, dan *kedua* bagaimana kekuasaan yang terjadi di dalamnya melalui cara pandang genealogi foucault. Sehingga dari ke-duanya akan menampilkan beberapa gambaran secara garis besar yakni dialektika kontruksi berger dan kekuasaan dalam pandangan foucault atas wacana terkait.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan genealogi kekuasaan foucault. Dan menggunakan dua teori dalam membangun dan membongkar fenomena wacana lebih baik putih tulang daripada putih mata yakni *pertama* melalui konsep teori kontruksi berger: eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi, dan yang *kedua* melalui teori kekuasaan foucault.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" tidak bisa dilepaskan dari masyarakat karena sudah mendarah daging. Terbentuknya wacana bukan hanya dari sejarah seperti yang dituturkan oleh tokoh fiktif, namun berbagai ajaran dan segala persoalan yang termuat di dalamnya. (2) kekuasaan dan pengetahuan wacana "lebih baik mati daripada menanggung malu" berjalan karena adanya individu-individu yang mengusung dan menggelorakannya seperti para blater, carok dan orang-orang yang mempunyai *backing* blater, sehingga wacana ini mengatur dan mengondisikan masyarakat Pasongsongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id